

VISUALISASI PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA JAWA DALAM NASKAH FILM PENDEK *ASIH*

Ina Listyani Riyanto

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan, khususnya ibu dan istri dalam keluarga Jawa dan memvisualkannya dalam film pendek berjudul *Asih*. Dari studi pustaka terformulasikan peran tersebut yang kemudian diwujudkan dalam penciptaan tokoh Ibu Sumitro (istri), Bapak Sumitro (suami), Gunawan (anak), Asih (pembantu) dan Poniman (tukang kebon). Langkah berikutnya, menulis sebuah cerita dalam bentuk naskah film pendek yang nantinya akan difilmkan dengan menerapkan tokoh-tokoh tersebut. Hasil penelitian ini menggambarkan: Pertama, seorang ibu dan istri Jawa, Ibu Sumitro, berkiprah di wilayah privat atau domestik sedangkan suami, Bapak Sumitro, banyak berkarya atau bersosialisasi di wilayah publik. Kedua, sebagai suami, Bapak Sumitro kurang mampu mencari nafkah sehingga istrinya, Ibu Sumitro, ikut bekerja untuk mengamankan ekonomi keluarga, tentu saja atas ijin suami. Ketiga, Karena Ibu Sumitro bekerja dan menghidupi keluarga, dia mempunyai pengaruh kuat dalam pengambil keputusan-keputusan penting dalam keluarga dan sekaligus mempunyai kebebasan berperan sejajar dengan suaminya. Ibu Sumitro berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan keluarga dalam mengatur strategi mencari suntikan modal untuk bisnis keluarga. Usaha ini berdampak pada desakan kuat kepada Gunawan untuk menikah dengan Putri, putri seorang pengusaha, teman Bapak Sumitro, yang bermodal kuat.

Keywords : penulisan skenario, naskah film pendek, budaya Jawa

*Ina Listyani Riyanto adalah Staf Pengajar
pada Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tan-
gerang.*

e-mail : inariyanto@umn.ac.id

Pendahuluan

Perempuan Jawa tempo dulu sering diasumsikan sebagai perempuan yang anggun, keibuan, tenang, lemah lembut, setia dan tunduk kepada orang tua dan suaminya.

Stereotip ini menggambarkan betapa perempuan Jawa kurang beruntung karena tertindas, tidak punya ruang untuk berpendapat, dijajah kaum lelaki dan kurang berperan dalam keluarga dan masyarakat sehingga muncul istilah istri adalah *konco wingking*. Terjemahan harafiahnya adalah teman yang ada di belakang yang bisa diartikan sebagai teman dengan derajat lebih rendah. Adapula istilah *suwarga nunut neraka katut*, artinya bila suami masuk surga, istrinya ikut, tapi bila suami masuk neraka, istrinya terbawa serta. Dengan kata lain, nasib istri sangat tergantung pada kelakuan suaminya, istri tidak pernah diperhitungkan dan pendapatnya dianggap tidak penting. Pertanyaannya adalah betulkah demikian posisi seorang perempuan atau istri Jawa dalam keluarga? Apakah dalam kenyataan mereka kurang dihargai dalam keluarga dan masyarakat? Bila benar, betapa kurang beruntungnya nasib mereka.

Beberapa peneliti rupanya tidak sepenuhnya mendukung pendapat ini. Lombard (1990, hlm 92) mengatakan

bahwa para istri berperan penting walaupun tidak nampak. Bahkan merekapun bisa menjadi *business woman* yang hebat dan menjadi tulang punggung perekonomian keluarga, hanya tetap suami mereka yang dipandang oleh masyarakat. Para istri mempunyai peran khusus dalam keluarga. (Handayani & Novianto, 2004, hlm 9).

Pendapat yang berbeda dengan stereotip perempuan Jawa ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dan divisualkan secara jelas sehingga pembaca akan mendapat gambaran lebih utuh tentang apa yang dimaksud. Untuk itu, media film pendek fiksi dipilih untuk bisa memvisualisasikan lebih gamblang topik di atas. Penulis menciptakan karakter Ibu Sumitro dan Asih (pembantu) yang sesuai dengan sifat-sifat perempuan Jawa dalam penelitian ini. Selanjutnya karakter-karakter tersebut dirangkai dalam sebuah cerita yang bisa menggambarkan lebih jelas peranan dan pemikiran kedua tokoh perempuan ini yang juga dapat menggambarkan hubungan mereka dengan dua laki-laki lain dalam keluarga yaitu Bapak Sumitro dan Gunawan (Anak).

Rumusan dan Batasan

Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk

menjawab pertanyaan bagaimana peran perempuan dalam keluarga Jawa seperti yang divisualkan dalam naskah film pendek *Asih*. Peran perempuan dalam penelitian ini dikhususkan pada peran Ibu Sumitro sebagai ibu dan istri. Walaupun naskah ini bercerita tentang kisah kasih Gunawan dan Asih, tetapi peran Ibu Sumitro sebagai Ibu dan istri sangat menonjol dan mengarahkan jalan cerita.

Tinjauan Teoritis

Masyarakat seringkali melihat perempuan Jawa tempo dulu sebagai subordinat laki-laki (suami) sehingga peranannya mereka tidak penting dan mereka tertindas. Dengan kata lain, budaya Jawa sulit menerima kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. (Handayani & Novianto, 2004, hlm. 3).

Walaupun demikian, Lombard (1990, hlm. 92) berpendapat bahwa perempuan, dalam hal ini istri, memegang peranan penting sekalipun tidak tampak langsung oleh masyarakat. Geertz (seperti dikutip dalam Handayani & Novianto, 2004, hlm. 13) menambahkan bahwa istri, selain merawat anak dan mendampingi suami, diijinkan berkiprah di bidang ekonomi di luar rumah. Menurut Engels (seperti dikutip dalam Handayani & Novianto, 2004, hlm. 13) jika istri berhasil melakukan tugasnya dalam bidang ekonomi,

dikatakan bahwa dia akan memperoleh kekuasaan, pengaruh, posisi tawar yang baik dan kebebasan bersama suaminya. Lebih jauh dikatakan bahwa tempat istri berada di wilayah domestik sedangkan laki-laki lebih banyak berada di wilayah publik. (Handayani & Novianto, 2004, hlm. 13).

Pendapat ini sejalan dengan Permana-deli (2015, hlm. 301) yang mengatakan bahwa bila perempuan Jawa bekerja, tidak berarti dia meninggalkan atau mengabaikan rumahtangganya dan membangun wilayahnya sendiri. Sebaliknya, bekerja adalah memperkuat posisinya sebagai ibu rumah tangga.

Sinopsis dan 3 Dimentional Character

Keluarga Sumitro merasa sebagai keturunan keluarga priyayi Solo yang tetap berusaha mempertahankan derajatnya sebagai priyayi. Mereka bergaul dengan orang-orang terpandang dan tetap melestarikan atribut-atribut priyayi seperti rumah joglo, menyimpan tombak dan keris. Sebenarnya, secara garis keturunan mereka bukan priyayi. Orangtua Bapak Sumitro adalah orang awam yang dipilih oleh Belanda untuk bekerja di kantor Kependudukan. Martabat keluarga Sumitro sebagai keturunan priyayi inilah yang diusahakan untuk di-

jaga.

Pak Sumitro (57) sebagai suami, tidak mampu mencari nafkah. Tetapi kelebihanannya adalah dia sangat piawai dalam menjaga martabat keluarga dengan menjaga relasi yang baik dan bergaul dengan orang-orang terpandang. Selain itu, Pak Sumitro menyimpan dan merawat benda-benda pusaka warisan orangtuanya yang berupa keris dan tombak yang menjadi simbol kepriyayian-nya. Selain itu waktunya dia habiskan nongkrong di toko bumbu batik keluarga yang berupa kios di Pasar Klewer, Solo, pusat grosir batik. Walau dia adalah kepala keluarga, dalam banyak hal dia mengikuti kata istrinya.

Ibu Sumitro (55) adalah seorang istri yang mencari nafkah untuk keluarga dengan membuka kios bumbu batik di Pasar Klewer, pasar pusat perdagangan batik dan bahan-bahannya terbesar di Indonesia. Banyaknya pedagang baru dalam bisnis ini membuat persaingan bisnis makin ketat dan mengakibatkan omset penjualan bumbu batik Ibu Sumitro makin lama makin kecil. Dia kurang tahu apa lagi yang harus dilakukannya untuk membangkitkan bisnisnya. Bila laba terus berkurang, mungkin dia harus mengurangi jumlah karyawannya.

Dulu, selain berjualan bumbu batik, Ibu Sumitro juga membuka usaha pembuatan desain batik tulis dan pembat-

ikannya sampai bahan kain yang gambarnya sudah ditutup malam (lilin untuk membatik) dan siap masuk pabrik untuk pewarnaan. Puluhan para pembatik yang dibayar per lembar lain, membatik di pendopo rumahnya, ada pula yang membatikannya mereka lakukan di rumah masing-masing. Usaha yang dulu dikelola oleh Gunawan, anaknya, rupanya tidak bisa bertahan. Batik cap yang prosesnya lebih cepat dan murah menggilas usaha batik tulis rumahan dan menyebabkannya gulung tikar. Sekarang Ibu Sumitro fokus pada pengelolaan kios bumbu batiknya walaupun hasilnya makin lama makin menipis.

Gunawan (28) adalah anak laki-laki tunggal keluarga Sumitro yang sebenarnya diharapkan bisa membesarkan usaha keluarga seperti tercermin pada namanya. Gunawanlah yang mengelola usaha desain batik di rumah waktu masih berjalan. Gunawan kurang cakap bekerja, dia rajin, pintar menggambar tapi jiwanya adalah seniman bukan pengusaha. Dia sangat tertekan, tertutup dan minder karena sadar, dia tidak bisa memenuhi harapan orangtuanya. Kondisinya diperparah karena secara fisik dia impoten. Gunawan hanya bisa membuka diri dan berterus terang kepada Asih, pembantu keluarga yang setia. Gunawan mencintai Asih, tapi sadar akan status Asih sebagai pembantu, Gunawan tidak

berani mengutarakan perasaannya. Gunawan menikmati kebersamaan dengan Asih dan perhatian yang diberikan Asih dengan tulus tanpa mempermasalahkan prestasi dan ketidakmampuannya.

Asih (25) adalah pembantu setia keluarga Sumitro yang dulu mulai bekerja dengan ibunya sejak dia kecil. Karena sakit, ibu Asih meninggal dunia sehingga Asih tetap setia mengabdikan sampai sekarang. Asih dekat dengan Gunawan karena mereka berteman sejak kecil. Hanya kepada Asih, Gunawan bisa terbuka dan menjadi dirinya sendiri tanpa beban. Asih secara diam-diam mencintai Gunawan, tetapi dia menutupnya rapat-rapat cintanya karena dia tahu diri bahwa statusnya sebagai pembantu tidak mungkin menikah dengan Gunawan, anak priyayi. Secara tersirat cintanya tertuang dalam perhatiannya kepada Gunawan dan usaha untuk membuatnya bangkit dan percaya diri.

Poniman (30) adalah tukang kebon yang sudah lama bekerja pada keluarga Sumitro dan tinggal di belakang rumah keluarga ini. Dia orang yang dipercaya sehingga bisa datang dan pergi sesuai jadwal pekerjaan yang dilakukannya. Dia tidak banyak berbicara dan seorang pengamat yang baik.

Setelah omset penjualan bumbu batik terus menerus, Ibu Sumitro mulai berpikir untuk memperbesar dan memper-

barui bisnisnya, tetapi dia perlu modal. Bila meminjam modal dari bank, dia harus mengagunkan rumahnya yang mulai rusak yang nilainya kurang berharga. Ibu Sumitro berinisiatif mencoba bekerjasama dengan pemodal kuat. Dia berfikir akan lebih baik lagi bila Gunawan dijodohkan dengan Indri, anak pengusaha batik teman keluarga Sumitro yang sedang berjaya, dengan demikian hubungan kedua keluarga ini tidak semata-mata hubungan bisnis tetapi juga hubungan keluarga.

Indri adalah anak tunggal keluarga Wardoyo, sekolah di Australia mengambil jurusan bisnis karena desakan orangtuanya. Dia sebenarnya lebih suka seni lukis daripada bisnis. Selain itu, karena orang tua Indri kaya, dia tidak terbiasa kerja keras. Karena kuliahnya di Australia gagal, dia diminta pulang oleh orangtuanya untuk meneruskan usaha pabrik batiknya. Gunawan didesak ibunya untuk mendekati Indri yang memang sudah dikenalnya sejak kecil. Karena mereka mempunyai minat yang sama, menggambar, mereka mulai dekat. Singkat cerita kedua keluarga sejutu hubungan Indri dan Gunawan diresmikan dan mereka melakukan persiapan pernikahan. Ibu Sumitro berperan penting dalam perjodohan ini karena dia punya tujuan terselubung.

Asih merasa tertekan dengan ren-

cana pernikahan Gunawan, tetapi karena cintanya dia mau berkorban dengan cara membantu mempersiapkan pernikahan itu sebaik mungkin. Walaupun demikian, dia tidak kuasa menahan cemburunya terhadap Indri. Akhirnya, pada hari kedua setelah pernikahan Gunawan, Asih pamit pulang ke kampung dengan alasan merawat Bu De yang sakit. Dia memutuskan untuk kembali ke kampung dan memulai kehidupannya tanpa Gunawan dan keluarga Sumitro.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana penulis melakukan studi literatur, menerapkan hasil studi literatur untuk memformulasikan tokoh-tokoh dan merangkainya menjadi sebuah naskah cerita film pendek. Penulis mengumpulkan pendapat dari beberapa sumber tentang peran dan karakteristik perempuan Jawa, khususnya sebagai ibu dan istri. Selain itu, digali juga pendapat tentang posisi dan hubungan ibu dan istri dengan anggota keluarga atau orang lain yang tinggal di rumah itu. Langkah selanjutnya adalah menciptakan lima tokoh dalam cerita dan merangkai cerita dengan menempatkan dan memperlakukan tiap tokoh sesuai karakternya. Langkah ini menghasilkan sebuah naskah film pendek berjudul *Asih*. Terakhir,

penulis menganalisa tokoh Ibu Sumitro serta hubungannya dengan Bapak Sumitro dan Gunawan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai perempuan Jawa, disatu sisi Ibu Sumitro memposisikan diri di bawah suaminya dalam hal bersosialisasi. Masyarakat melihat Bapak Sumitro yang tampil di depan dan memimpin keluarga dan bisnisnya. Bila bisnisnya berhasil, masyarakat akan menilainya sebagai pengusaha yang sukses dan kepala keluarga yang baik. Bapak Sumitro yang sering muncul dan menjalin hubungan dengan para pengusaha lainnya. Dia yang tampil didepan dalam undangan-undangan bisnis. Dalam posisi ini, Ibu Sumitro berada di posisi yang disebut area “privat”, sedangkan suaminya berada di posisi “publik”. (Handayani & Novianto, 2004, hlm. 9). Inilah penggambaran perempuan Jawa yang setia dan patuh kepada suaminya, tidak menonjolkan diri dan menjadi *konco wingking* (teman yang dinomorduakan).

Saat menyadari bahwa suaminya tidak mampu mencari nafkah, Ibu Sumitro, tentu dengan persetujuan suami, menerjunkan diri dalam dunia bisnis. Dia memulai usaha penjualan bahan ba-

tik di Pasar Klewer. Selain itu dia juga membuat usaha desain dan pembuatan batik tulis rumahan yang pengelolannya dia serahkan kepada Gunawan walaupun akhirnya gulung tikar. Tindakan ini menunjukkan bahwa Ibu Sumitro adalah pribadi yang kuat, pekerja keras, berani mengambil resiko dan pintar. Ibu Sumitro adalah visualisasi pendapat Geertz (seperti yang dikutip oleh Handayani & Novianto, 2004, hlm. 13) yang mengatakan bahwa istri, selain merawat anak dan men-damping suami, diijinkan berkiprah di bidang ekonomi di luar rumah.

Walaupun demikian, posisi Ibu Sumitro tetap berada di wilayah “privat”. Dia berbisnis dalam rangka menyelamatkan ekonomi keluarga karena suaminya tidak bisa mencari nafkah. Hal ini diperparah dengan anak laki-lakinya juga tidak mampu menjalankan usaha, jadi dia sendirilah yang harus turun tangan menjalankan usahanya. Di lain pihak, suaminya tetap berada di wilayah “publik”. Dia tetap tampil di depan masyarakat sebagai kepala keluarga dan pengusaha. Ibu Sumitro tidak perlu penghargaan publik atas usahanya, yang dia utamakan adalah berjalannya roda ekonomi keluarga.

Dengan usahanya menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, dan selama ini cukup berhasil, Ibu Su-

mitro mendapatkan kepercayaan untuk memimpin wilayah “privat/domestik” dari suami dan anaknya. Secara tidak langsung, dia menjadi manager keluarga dan keuangan, dia berpengaruh kuat dalam pengambilan keputusan keluarga dan dia menikmati kebebasan bersama suaminya. Dengan kata lain, Ibu Sumitro berdiri sejajar dengan suaminya, bahkan dalam beberapa hal dia lebih berkuasa daripada suaminya. Engels (seperti dikutip pada Handayani & Novianto, 2004, hlm. 13) menjelaskan lebih lanjut bahwa istri yang bisa bekerja di luar rumah, akan memperoleh kekuasaan, pengaruh, posisi tawar yang baik dan kebebasan bersama suaminya.

Dari empat keuntungan ini, yang paling menonjol tercermin pada sosok Ibu Sumitro adalah kekuasaan dan pengaruh. Dengan menjalankan roda perekonomian keluarga, dia punya kekuasaan untuk meminta Gunawan mengelola bisnis desain dan produksi batik tulis. Ibu Sumitro juga berkuasa dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan menutup usaha tersebut karena secara perhitungan bisnis tidak menguntungkan. Keputusan-keputusan penting ini dia ambil berdasarkan analisa yang dia buat tentang untung-rugi dalam bisnis, tidak menghasilkan bisnis dihentikan. Disini juga tampak bahwa keputusan yang diambil oleh Ibu Sum-

intro adalah keputusan yang didasarkan pada analisa bisnis, artinya keputusan itu bisa dipertanggungjawabkan dan tepat.

Pada saat omset penjualan bumbu batiknya menurun, Ibu Sumitro harus mencari akal untuk mengembangkannya. Setelah berdiskusi dengan suaminya, dia berkesimpulan bahwa dia perlu suntikan dana untuk membesarkan bisnisnya. Ibu Sumitro juga mempertimbangkan untuk tidak mengajukan secara formal pinjaman di bank karena risikonya terlalu besar. Keputusan untuk tidak meminjam modal di bank adalah keputusan Ibu Sumitro berikutnya yang akurat.

Pengaruh Ibu Sumitro cukup besar dalam keluarga sehingga saat dia mengajukan ide untuk mendekati Bapak Waluyo untuk bekerjasama, suaminya me-nyetujuinya. Bapak Sumitro yang selama ini berada di wilayah 'publik' yang akan melakukan pendekatan kepada Bapak Waluyo yang juga sahabatnya. Ide Ibu Sumitro untuk menjodohkan Gunawan dengan Indri untuk memperlancar kerjasama dengan keluarga Waluyopun disetujui oleh suaminya. Gunawan, tentu saja, tidak punya nyali untuk menolak ide yang bertujuan ganda dari Ibunya karena Gunawan adalah 'impoten' sebagai anak dan sebagai laki-laki. Dia anak yang selalu gagal sehingga dia

minder, tertutup dan tertekan. Bisa jadi Gunawan menjadi seperti ini karena pengaruh Ibunya yang tidak memberi kesempatan Gunawan untuk menjadi dirinya sendiri.

Simpulan

Pendapat yang mengasumsikan bahwa perempuan Jawa tempo dulu adalah tertindas, kurang berperan dan tidak setara dengan laki-laki ternyata bisa dipatahkan. Masing-masing anggota keluarga mendapatkan posisi, peran, wilayah dan tugasnya masing-masing yang saling melengkapi. Perempuan Jawa, dalam hal ini adalah istri, tetap bisa bekerja dan memperoleh pendapatan bila memang dirasa perlu. Dalam hal ini pertimbangannya adalah bila suami tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan tentu saja merestui istri untuk bekerja. Hal ini dilakukan oleh Ibu Sumitro karena Bapak Sumitro kurang pandai mencari nafkah. Bila istri bekerja, dia akan mendapatkan kekuasaan, pengaruh dan kebebasan bersama suaminya. Hal ini tervisualkan dalam Ibu Sumitro yang secara "domestik" punya pengaruh besar dalam mengambil keputusan penting seperti mencari tambahan modal kerja dari teman suaminya. Bahkan Ibu Sumitro juga punya pengaruh kuat untuk mendorong perjodohan anaknya, Gunawan dengan putri kelu-

arga Waluyo, pemilik modal yang juga teman suaminya.

Saran

Kali ini pembahasan difokuskan pada Ibu Sumitro sebagai perempuan Jawa, khususnya perannya sebagai Ibu dan Istri. Masih banyak topik yang bisa diteliti dari naskah *Asih* seperti peranan laki-laki yaitu Bapak Sumitro dan Gunawan. Selain itu yang porsinya paling besar adalah tentang cinta, kesetiaan dan pengorbanan Asih terhadap Gunawan.

Referensi

Geertz, C. (1983) *Keluarga Jawa* (terjemahan). Yogyakarta: Grafiti Press.

Handayani, C & Novianto, A. (2004) *Kuasa Wanita Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lombard, D. (1990) *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Bagian 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Permanadeli, R. (2015) *Dadi Wong Wadon, Representasi Sosial Perempuan Jawa Di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.